

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Tondei II
Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan

Lazuardi Nurul Falah¹, Euis F.S. Pangemanan^{1§}, Maria Y.M.A. Sumakud¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

[§]Corresponding Author: euisfspangemanan@unsrat.ac.id

Saran sitasi:

Falah, L.N., E.F.S. Pangemanan, & M.Y.M.A. Sumakud. 2023. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Tondei II Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. *Silvarum* 2(3): 108-111.

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan di Desa Tondei II, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan triangulasi. Pemilihan responden dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan masyarakat/petani yang memanfaatkan HHBK pada lokasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Tondei II, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan meliputi jenis flora dan fauna. HHBK jenis flora yaitu aren, bambu, dan pala sedangkan jenis fauna adalah tikus hutan dan lebah liar. Aren yang dimanfaatkan bagian nira kemudian diolah menjadi gula merah; bambu dimanfaatkan sebagai pagar, ajir, tangga, kandang ayam, peralatan-peralatan dapur, penahan atap maupun penahan bangunan; pala dimanfaatkan hanya biji saja sementara daging buah dibuang; tikus hutan dagingnya dikonsumsi atau dijual; dan lebah liar yang dimanfaatkan adalah madunya.

Kata kunci : HHBK, Desa Tondei.

Pendahuluan

HHBK dari ekosistem hutan sangat beragam jenis sumber penghasil maupun produk serta produk turunan yang dihasilkannya. Sesuai Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/ Menhut-II / 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu, maka dalam rangka pengembangan budidaya maupun pemanfaatannya HHBK dibedakan dalam HHBK nabati dan HHBK hewani. Tingginya peran hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar hutan telah diteliti, diantaranya oleh Saragih (1993) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat desa di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Hasil penelitiannya menyatakan masyarakat di sekitar hutan sangat tergantung kepada hasil hutan bukan kayu. Pemanfaatan hasil hutan dipengaruhi oleh jarak antara hutan dan lokasi tempat tinggal serta banyaknya jumlah anggota keluarga. Semakin jauh jarak tempuh, maka kecenderungan pemanfaatan lebih sedikit. Demikian pula dengan semakin banyaknya anggota keluarga akan menimbulkan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang lebih tinggi.

Penelitian Kendek dkk (2013) mengenai pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di sekitar hutan Desa Minanga III di Kabupaten Minahasa Tenggara mendapatkan lebih dari 20 produk yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih lanjut penelitian Rachman dkk (2007) menyatakan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan pola yang baik serta pembinaan dari instansi kehutanan dapat mengurangi kegiatan penebangan liar oleh masyarakat.

Desa Tondei II merupakan salah satu desa yang berdekatan dengan kawasan hutan. Hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani ladang. Selain sebagai petani ladang, sebagian besar masyarakatnya juga menggantungkan hidup dari hasil hutan. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Desa Tondei II secara tradisional telah lama dilakukan oleh masyarakat di sekitar hutan untuk

kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat tersebut juga memanfaatkan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber daya alam yang memberikan manfaat terutama terhadap pendapatan secara ekonomi, baik dijual maupun dipakai sendiri. Potensi hasil hutan bukan kayu di Desa Tondei II menurut pengamatan peneliti sangat besar untuk dikembangkan. Namun sejauh ini pemanfaatannya belum optimal. Oleh karena itu penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data riil di lapangan sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan selanjutnya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan jenis HHBK yang dimanfaatkan masyarakat sekitar hutan di Desa Tondei II Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan.

Metodologi

Penelitian dilaksanakan di Desa Tondei II Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan triangulasi. Teknik pemilihan informan yang digunakan ini yaitu teknik purposive sampling, responden dipilih dengan kriteria berdasarkan masyarakat yang masih aktif memanfaatkan HHBK di lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 17 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Desa Tondei II adalah sebuah Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara, kurang lebih 8 km jarak Ibukota Kecamatan yaitu Raanan Baru. Luas wilayah Desa Tondei Dua memanjang dari timur ke barat dengan luas 3333 Ha, beriklim tropis dan berada pada ketinggian 540 m diatas permukaan laut sehingga Desa Tondei II termasuk daerah pegunungan. Desa Tondei II memiliki jumlah penduduk 1263 jiwa dengan 401 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan sensus pada bulan juli tahun 2022, penduduk menurut mata pencaharian Tani 328 jiwa, Dagang 26 jiwa, PNS 24 jiwa, dan Swasta 2 jiwa. Wilayah desa Tondei II menjadi bagian dari wilayah kerja KPHP Model Poigar ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK. 788/MENHUT- II/2009 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Model Poigar, Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Minahasa Selatan. Dalam rancang bangun (tata hutan) KPHP Model Poigar diketahui bahwa kawasan hutan yang berada di sebagian wilayah desa Tondei II merupakan bagian dari Hutan Lindung Lolombulan, yang terbagi ke dalam blok Lindung (RPHJP KPHP Model Poigar, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara, terhadap responden diketahui bahwa terdapat hanya 5 jenis HHBK dibagi menjadi dua kelompok HHBK nabati dan HHBK hewani yang dimanfaatkan oleh masyarakat Tondei II. Berikut Jenis-jenis tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Nabati/Tumbuhan

No.	Jenis HHBK	Nama Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Produk
1.	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Nira	gula batu
2.	Bambu	<i>Bambusa spp.</i>	Bambu	Pagar, tangga, ajir, peralatan dapur, penahan bangunan
3.	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Biji	Rempah dapur

Tabel 2. Kelompok Hewani/Fauna

No	Jenis HHBK	Nama Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Produk
1	Tikus Hutan	<i>Maxomys hellwandii</i>	Daging	Makanan
2	Lebah liar	<i>Apis dorsata</i>	Nektar	Madu

Gula aren atau biasa disebut gula merah dihasilkan dari nira pohon enau atau pohon aren (*Arenga*

pinnata). Nira ini diperoleh dari bunga jantan pohon enau dan diolah secara tradisional oleh sebagian masyarakat Desa Tondei II menjadi gula aren atau gula merah. Di Desa Tondei II sendiri penyebaran pohon enau ini sering dijumpai disekitar kawasan Hutan Lindung Lolombulan maupun APL Desa Tondei II. Kontribusi gula aren merupakan paling tinggi bila dibandingkan dengan jenis HHBK yang lain, dimana 16 responden memanfaatkan nira untuk dibuat gula aren.

Dalam 1 (satu) tahun produksi, jumlah bulan yang efektif untuk proses pembuatan gula aren berkisar antara 9 bulan sampai 11 bulan. Hal ini disebabkan oleh mayang pohon aren tidak memproduksi sepanjang tahun. Tiap mayang pohon aren dapat memproduksi kira-kira sampai tiga bulan. Responden biasanya memanfaatkan pohon aren lebih dari 1 (satu) pohon untuk memperbanyak produksi. Pemasaran produk ini juga tidak sulit karena pembeli langsung datang ke Desa Tondei II untuk membeli gula aren atau dijual di pasar. Jumlah produksi gula aren per bulan mencapai 624 kg. Dengan harga jual Rp. 15.000 per kg maka nilai yang didapat hasil penjualan gula aren responden adalah Rp. 43.938.600.

Bambu adalah salah satu produk hasil hutan bukan kayu (HHBK) di Desa Tondei II yang belum mendapat perhatian optimal dalam pengembangan dan pemanfaatannya. Potensi bambu yang sudah sangat dikenal masyarakat memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sumber bahan baku berbagai produk. Namun demikian sampai saat ini pemanfaatan bambu di dalam kawasan hutan belum terdata dengan baik. Pemanfaatan bambu yang dilakukan masih terbatas berasal dari lahan milik masyarakat. Masyarakat di Desa Tondei II memanfaatkan bambu untuk keperluan rumah tangga sehari-hari seperti sebagai pagar, ajir, tangga, kandang ayam, peralatan-peralatan dapur, penahan atap maupun penahan bangunan dan pemanfaatan lain yang masih memiliki nilai tambah rendah dengan pengolahan tradisional.

Salah satu potensi dari hasil hutan bukan kayu di desa Tondei II adalah buah pala. setidaknya, masing-masing kepala keluarga di Todei II mempunyai 1-3 batang pala sendiri di pekarangan rumah maupun di hutan. Dalam seminggunya masyarakat bisa panen sebanyak 10 Kg seminggu dengan harga jual per Kg adalah Rp. 17.000. Buah pala ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan rempah masakan. Namun yang dimanfaatkan oleh masyarakat hanya bagian inti (biji) buah saja, sementara daging buah pala dibuang.

Kendala yang dihadapi pengelolaan pala menurut narasumber yaitu pala yang dihasilkan sering terkontaminasi jamur, hal ini menyebabkan petani pala di daerah ini mempunyai posisi tawar yang sangat rendah, kurangnya pengetahuan petani tentang pascapanen pala dan perawatan pohon pala, umumnya petani memanen buah yang sudah tua dan diolah menjadi bentuk biji pala kering dan fuli, serangan hama dan penyakit, terutama hama penggerek batang yang merupakan masalah utama dan penyakit pecah buah muda dan tua dalam budidaya pala. Saat ini petani belum melakukan pengendalian pada tanaman yang terserang sehingga penyebaran hama dan penyakit tersebut semakin mengkhawatirkan.

Tikus hutan telah lama dikonsumsi oleh masyarakat Sulawesi Utara khususnya penduduk di Desa Tondei II terutama di pinggir hutan. Tikus hutan yang dikonsumsi adalah tikus yang memiliki ciri khusus, yaitu pada ujung ekor tikus berwarna putih sehingga penduduk setempat menyebutnya dengan sebutan tikus ekor putih. Tikus hutan atau biasa disebut oleh masyarakat tikus ekor putih juga dianggap sebagai hama oleh sebagian masyarakat desa. Tikus ekor putih biasanya bersarang di bawah pohon atau di dalam tanah. Tikus ekor putih biasa diburu kemudian diolah menjadi makan. Mereka menangkap tikus hutan dengan cara memasang perangkap atau juga dengan cara menembak tikus hutan dengan menggunakan senapan angin. Dari data responden yang diperoleh masyarakat memanfaatkan tikus hutan untuk dikonsumsi maupun dijual sebagai sumber pendapatan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Desa Tondei II dari sejak dahulu sudah mengenal madu dan memungutnya secara manual baik untuk dikonsumsi maupun dijual untuk mendapatkan uang. Sumber pendapatan dari menjual madu tersebut sangat membantu kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang bertempat

tinggal disekitar hutan. Madu merupakan pangan yang dihasilkan oleh lebah. Para lebah madu umumnya mengambil gula dari bunga tanaman yang disebut dengan nektar. Maka dari itu, madu memiliki karakter sensori yang unik seperti kekentalan, cita rasa, warna, dan aroma berdasarkan sumber tanamannya.

Pengumpulan atau pencari madu biasanya dilihat dari musim buah karena lebah hutan mengumpulkan atau mencari nektar dari suatu pohon yang berbuah. Alat yang biasa digunakan dalam mengambil madu ialah sabit yang dipasangkan kayu, penutup kepala yang warna terang, korek api, sabut kelapa, tangga dan ember. Setelah alat-alatnya sudah siap pencari madu memanjat ke pohon dan mengasapi sabut kelapa dan diasap-asapi bagian lebah dan sarangnya, ketika lebah-lebah sudah beterbangan pengambil madu siap untuk memotong sarang lebah dan diletakkan dalam ember. Dalam 1 sarang lebah dapat menghasilkan 5 botol dan di jual.

Adapun kendala yang dihadapi pemburu lebah madu yaitu lebah madu hutan tidak dibudidayakan, tidak adanya pengumpul madu atau pedagang, petani madu hutan hanya mempromosikan madu secara langsung karena tidak mempunyai label maupun izin dari pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut : jenis HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tondei II Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan meliputi jenis flora dan fauna. HHBK jenis flora yaitu aren, pala, bambu sedangkan jenis fauna adalah tikus hutan dan lebah liar.

Daftar Pustaka

- Kendek, C.N., J.S. Tasirin, R.P. Kainde, & J.I. Kalangi. 2013. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat Sekitar Hutan Desa Minanga III Kabupaten Minahasa Tenggara. *Cocos*, 3(5): 2-6
- Effendi, R., I. Bangsawan, & M.Z. Muhammad. 2007. Kajian Pola - Pola Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Produksi Dalam Mencegah Illegal Logging. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 4(4): 321.
- Saragih, W. 1993. Studi Pemanfaatan Hasil Hutan oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Kecamatan Nagrak, Kabupaten Sukabumi. Skripsi. IPB. Bogor.